

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid di zaman Rasulullah SAW, bukan saja sebagai tempat ibadah semata-mata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Di masjid inilah Rasulullah SAW, mengajarkan bermacam-macam ilmu, terutama ilmu agama dan ilmu Alquran, peraturan-peraturan kemasyarakatan, ekonomi dan budaya. Dari masjid pulalah Rasulullah SAW, membentuk dan membina umat Islam.

Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Masjid harus dibina, dipelihara dan dikembangkan untuk menyemarakkan siar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian masjid akan melahirkan manusia-manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, yang berkepribadian luhur serta menyadari tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.

Sebenarnya masjid adalah tempat sujud, jadi tiap jengkal tanah di bumi ini adalah masjid. Tiap jengkal tanah baik dibatasi oleh suatu tanda atau tidak, beratap atau tidak, jika di sana seorang muslim mengerjakan salat, maka tanah itu berarti masjid. Adapun pengertian

yang umum, masjid adalah suatu bangunan atau lingkungan bertembok atau lainnya yang digunakan sebagai tempat salat. Dalam perkembangannya, masjid tidak lagi sebagai tempat salat semata, namun masjid menjadi tempat menabur benih untuk pembinaan umat Islam baik menyangkut segi peribadatan maupun segi sosial dan kebudayaan Islam.¹

Menurut penelitian beberapa pakar sosiologi muslim, pertumbuhan Islam di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan. Semakin suburnya animo dan “*ghirah*” masyarakat dalam pembangunan masjid menjadi indikasi yang sangat kuat. Hampir di setiap lingkungan RW – atau bahkan di lingkungan RT, sekarang ini tidak sulit untuk menemukan sarana peribadatan bagi umat Islam ini. Motivasi hadits Nabi yang berbunyi :”*Barang siapa yang membangun masjid, maka akan dibangun istana oleh Allah nanti di surga*”, sepertinya menjadi salah satu penyebab yang paling utama.²

Namun, melihat fenomena yang berkembang saat ini, sepertinya pernyataan itu tidak seluruhnya benar. Sebab, animo dan “*ghirah*” masyarakat dalam pembangunan masjid, umumnya tidak sepenuhnya ditindaklanjuti dengan pemanfaatan (pemakmuran) masjid secara maksimal,

¹ Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi* (Jakarta:Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 200). h. 26-27.

²Suhono, “Pengelolaan Dakwah Di Masjid Al Ikhlas Pt Phapros Semarang” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), h. 2-3.

padahal dimensi pemanfaatan masjid secara maksimal merupakan rangkaian usaha yang wajib diikuti setelah selesai pembangunan masjid. Hal ini boleh jadi diakibatkan oleh beberapa faktor³ diantaranya:

Pertama, konsep manajemen yang kurang jelas. Dalam arti pendirian masjid tidak didasarkan pada analisis yang profesional, misalnya tentang tempat yang mudah dijangkau, sarana yang dibutuhkan, mekanisme kerja, anggaran, perencanaan kegiatan, evaluasi maupun pengawasan dan sebagainya. Setelah masjid selesai dibangun, sering berhadapan dengan tata kerja yang berjalan sendiri-sendiri, tidak ada koordinasi dan perencanaan yang jelas, kegiatan apa yang dibutuhkan, bagaimana pelaksanaannya dan bagaimana pembiayaannya seringkali tidak direncanakan lebih dahulu.

Kedua, jemaah dan struktur organisasinya tidak jelas. Sulitnya mengidentifikasi siapa pemilik dan pengelola masjid juga bisa menjadi kendala, setiap orang merasa memiliki masjid, pada saat yang sama setiap orang bertindak sebagai pengelola. Keadaan seperti ini menimbulkan kesulitan dalam menentukan siapa mengatur siapa, dan suara siapa yang harus di dengar. Struktur organisasinya tidak ada, seandainya pun ada strukturnya tidak jelas, sehingga pengelolaan tidak terkendali dan pencapaian tujuan tidak optimal.

Ketiga, kurangnya pengetahuan umat pada konsep Islam, khususnya tentang bagaimana memfungsikan masjid dalam pengembangan dakwah. Hal ini menimbulkan keengganan dalam mengelola masjid dan berjalan terkesan

³ Ibid, h. 3-4.

asal-asalan, sehingga masjid dibiarkan berdiri hanya sebagai pusat ibadah dan tempat sujud sebagaimana arti literalnya.

Maka dari itu, tidaklah mengherankan bila ditemukan banyak masjid yang selesai dibangun, kemudian setelah itu terbengkalai tidak difungsikan sebagaimana seharusnya. Masjid hanya sekedar difungsikan menjadi tempat ibadah dalam pengertian *mahdhah* saja. Akhirnya, perlahan tapi pasti, masjid-masjid itu seakan kehilangan fungsi nilai universalnya yang strategis. Ini tentu saja tidak relevan dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah (*taqarrub*) kepada Allah SWT dan sekaligus menjadi tempat pendidikan umat Islam dalam pengertian yang luas.⁴

Di beberapa tempat memang telah terlihat fenomena yang menyejukkan mata dengan adanya beberapa masjid yang mandiri dan dikelola secara profesional, sehingga selain target pemakmuran masjid tercapai, juga mampu memberdayakan masyarakat yang ada di sekitarnya. Inilah tujuan sejati *ta'mir al-masjid* (pemakmuran masjid).⁵

Dengan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen atau pengelolaan, masjid tentunya akan lebih berdaya dan tidak muncul ke permukaan dengan citra yang memprihatinkan, sesuatu yang penuh dengan kemiskinan dan keterlataran sebab keberdayaan sebuah masjid berhubungan dengan keberdayaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Masjid akan menjadi lebih

⁴Ibid, h. 4.

⁵A. Bachrun Rifai dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Prea, 2005), h. 6.

mandiri jika dikelola secara profesional serta sistematis sehingga mampu mengurangi penderitaan masjid itu sendiri di satu sisi dan memberdayakan masyarakat secara umum di sisi lain.⁶ Seperti halnya di daerah Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan terdapat salah satu masjid yang bernama masjid Al-Jihad Banjarmasin yang merupakan salah satu tempat ibadah bagi umat muslim di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Masjid ini berlokasi di jalan Cempaka Besar No 24, Kelurahan Kertak Baru Ulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Masjid Al-Jihad Banjarmasin merupakan salah satu masjid yang berada di bawah naungan organisasi masyarakat (Ormas) Islam terbesar di Indonesia yaitu Ormas Muhammadiyah, masjid Al-Jihad ini masjid yang berada dibawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 04. Masjid Al-Jihad terletak sangat strategis sekali yaitu di tengah kota atau pusat kota, Pada tanggal 11 Juli 1969 atau 25 Rabiul Akhir 1389 H tepat pada hari Jum'at diresmikan pemakaiannya sebagai tempat salat Jumat oleh Wakil Ketua Muhammadiyah Cabang Banjarmasin IV.⁷ Masjid Al Jihad ini berusaha untuk memaksimalkan peran dan fungsinya layaknya fungsi masjid yang ideal dan seharusnya. Hal ini ditandai dengan adanya fungsi tambahan selain tempat ibadah yaitu berfungsi sebagai tempat balai pengobatan, pendidikan,

⁶Ibid, h. 18.

⁷ Arsip-Arsip dan dokumentasi masjid Al-Jihad Banjarmasin

pusat informasi bagi masyarakat, perpustakaan, dan ekonomi, serta berbagai aktivitas lainnya.⁸

Untuk meningkatkan kemakmuran masjid, masjid Al-Jihad Banjarmasin senantiasa meningkatkan kegiatan-kegiatan baik secara kualitas dan kuantitas yang meliputi pelayanan peribadatan, pendidikan, sosial masyarakat, pengajian dan bidang-bidang lainnya yang berkaitan dengan kemakmuran masjid.

Dari hasil penelitian awal, berdasarkan data observasi dan wawancara di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian, agar mampu menghasilkan data yang lebih lengkap tentang manajemen dakwah di masjid Al-Jihad Banjarmasin. Dari hasil penelitian ini penulis akan menuangkannya ke dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul: **“MANAJEMEN DAKWAH DI MASJID AL JIHAD BANJARMASIN”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik manajemen dakwah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan), yang diterapkan di masjid Al-Jihad Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen dakwah di masjid Al-Jihad Banjarmasin?

⁸Wawancara dengan Bpk. H. Muddasir, S.Pd, MM, ketua Harian Masjid Al-Jihad, tanggal 28 Februari tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui praktik manajemen dakwah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawansan), dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ada di masjid Al-Jihad Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Merupakan bahan referensi dan tambahan khususnya bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi yang berkaitan dengan manajemen dakwah di masjid maupun di lembaga lainnya dan memperluas serta menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan manajemen dakwah bagi penulis dalam lingkup, Jurusan Manajemen Dakwah, dengan harapan dapat dijadikan satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

2. Secara praktis

a). Bagi Peneliti

Sebagai pelajaran untuk lebih kreatif dengan mencoba menampilkan teori-teori yang didapat selama ini, serta menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai manajemen dakwah di masjid Al-Jihad Banjarmasin.

b). Bagi masjid Al-Jihad Banjarmasin

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran, pemikiran, dan informasi dalam pelaksanaan manajemen dakwah sebagai bahan acuan secara praktis di lapangan agar dalam pelaksanaan manajemen dakwah di masjid Al-Jihad Banjarmasin semakin baik dan tertata dengan rapi.

E. Definisi Operasional

Adapun yang dimaksud dengan Manajemen Dakwah di masjid Al-Jihad Banjarmasin pada penelitian ini fokus pada kegiatan dakwah masjidnya mulai dari, perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*) dan pengawasan (*Controlling*) yang dipraktikkan oleh masjid Al-Jihad Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang ada menghindari pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian, maka penulis akan memaparkan penelitian yang pernah ada dengan penelitian yang penulis buat antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bernama Dara Puspita Sari Jurusan Manajemen Dakwah pada tahun 2011 tentang Manajemen

Masjid Nurul Khil'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja Di Pangkalan Jati Baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Masjid Jami Nurul Khil'ah dalam memberikan pemahaman pada remaja di Pangkalan Jati Baru, dan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh Masjid Jami Nurul Khil'ah serta mencari tahu bagaimana penyelesaiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya manajemen yang diterapkan masjid Jami Nurul Khil'ah dalam memberikan pemahaman fiqh keagamaan ini, sudah cukup baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya. Sebagai proses yang berkelanjutan sudah memberikan banyak perubahan yang positif kepada para remajanya sesuai dengan harapan pengurus masjid. Di setiap pelaksanaannya, pengurus masjid melakukan beberapa upaya yaitu: membimbing, mengarahkan, dan memotivasi kepada remaja agar upaya yang dilakukan pengurus berjalan sesuai harapan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaanya pada judul skripsi yaitu mengenai Manajemen Masjid Nurul Khil'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja Di Pangkalan Jati Baru. Sedangkan judul

skripsi penulis adalah Manajemen Dakwah Di Masjid Al-Jihad Banjarmasin. Apabila dilihat dari segi judul sama-sama meneliti manajemen masjidnya, namun dalam segi pembahasan jauh berbeda.

2. Skripsi yang disusun oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Miftakur Rozikin Jurusan Manajemen Dakwah pada tahun 2014 tentang Manajemen Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen di Masjid Al-Muhtadin, dengan penelitian yang memfokuskan diri pada fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan dalam kegiatan di Masjid Al-Muhtadin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya pelaksanaan manajemen yang diterapkan takmir masjid Al-Muhtadin Plumbon berjalan secara baik hal ini dibuktikan dengan diadakannya berbagai macam kegiatan yang berjalan sesuai harapan, hal ini dikarenakan kematangan dalam mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan dan juga mengevaluasi semua kegiatan yang ada dengan mengadakan pertemuan atau rapat rutin untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di Masjid Al-Muhtadin Plumbon.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaanya pada objek skripsi yaitu mengenai Manajemen Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Sedangkan objek skripsi penulis adalah Manajemen Dakwah Di Masjid Al-Jihad Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari dalam V (lima) bab yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terlebih dahulu, sistematika penulisan.

Bab II: kajian teori, memuat pengertian manajemen, pengertian dakwah, pengertian masjid.

Bab III: Metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V: Penutup berupa simpulan dan saran-saran.